

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2008: 32). Pemahaman tentang Pendidikan agama Islam (PAI) dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pendidikan agama Islam sebagai fenomena, dan pendidikan agama Islam sebagai aktifitas (Muhaimin, 2009: 51). PAI sebagai aktifitas adalah upaya yang dirancang untuk membantu seseorang atau kelompok dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup serta sikap sosial yang dijiwai oleh ajaran Islam. Sedangkan PAI sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih, atau penciptaan suasana yang dampaknya adalah perkembangan suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh satu pihak atau beberapa pihak (Muhaimin, 2009: 51).

Membahas tentang pendidikan agama Islam tidak bisa lepas dari pembahasan tentang peningkatan atau perkembangan pendidikan agama Islam, karena setiap pendidikan memerlukan pikiran yang kreatif dan inovatif untuk mewujudkan perubahan, agar tercapai tujuan pendidikan dan peningkatan pendidikan itu sendiri. Apalagi di era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini, tantangan pendidikan Islam semakin besar dan menuntut semua umat Islam khususnya para pelaku

pendidikan agama Islam untuk bersama-sama mengatasi berbagai tantangan tersebut. Pendidikan agama Islam harus selalu ditingkatkan demi kemajuan Islam, masyarakat, dan terciptanya peradaban Islam.

Istilah peningkatan atau perkembangan pendidikan dapat dimaknai kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, pendidikan Islam mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik, lebih bermutu, lebih maju, dan sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam yang seharusnya mampu merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan (Muhaimin, 2009: 307). Sedangkan secara kuantitatif pendidikan semakin mampu memberikan pengaruhnya secara luas baik di dalam atau di luar lembaga pendidikan. Semua jenis peningkatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk manusia sempurna (Mahmud, 2011: 119)

Sesuai dengan prinsip umum pendidikan yang terkandung dalam tujuan pendidikan agama Islam, yaitu prinsip dinamisme (Abuddin Nata, 2004: 14), maka pendidikan Islam tidak boleh beku dalam tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi harus selalu diperbarui dan dikembangkan. Pendidikan Islam harus banyak melakukan evaluasi diri untuk selanjutnya melakukan reaktualisasi dan reposisi untuk membebaskan dirinya dari berbagai macam persoalan (Muhaimin, 2009: 17).

Sejarah pendidikan agama Islam menurut Hasan Langgulung (2003: 61) mengalami empat tahap periodisasi, yaitu :

1. Periode pembinaan
2. Periode keemasan
3. Periode keruntuhan dan kehancuran
4. Periode pembaruan dan pembinaan kembali.

Periode pembinaan dimulai sejak munculnya Islam hingga masa akhir masa Dinasti Ummayah, periode keemasan dimulai sejak munculnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah sampai dengan runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah dan runtuhnya Baghdad, dan periode ketiga yaitu periode keruntuhan dimulai dengan kekuasaan Turki Utsmani sampai dengan terlepasnya Negara-negara Arab dari kekuasaan Turki Utsmani. Sedangkan periode terakhir yaitu periode pembinaan kembali dimulai sejak terlepasnya Negara-negara Arab dari Turki hingga sekarang.

Seiring dengan perkembangan pendidikan agama Islam yang sesuai perodesasi di atas, maka sistem dan kelembagaan pendidikan agama Islam juga mengalami perkembangan. Sejak wahyu turun kepada kepada Nabi SAW. maka rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam menjadi lembaga pendidikan agama Islam pertama. Di rumah ini Nabi mengajar kumpulan kecil sahabat dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan malaikat Jibril (Langgulang 2003:107). Setelah Nabi hijrah ke Madinah, rumah tidak dapat lagi memuat banyaknya bilangan kaum muslimin yang ingin belajar, maka jadilah masjid menjadi lembaga pendidikan agama Islam kedua setelah rumah. Masjid menjadi pusat pendidikan agama Islam sejak zaman Nabi dan juga masa khulafaur rasyidin hingga sekarang.

Kemudian lembaga pendidikan ketiga berikutnya adalah kuttab yang muncul pada masa Dinasti Umayyah dimana ada kebutuhan untuk memberikan pelajaran Agama Islam sebelum mengikuti pendidikan di masjid terutama bagi anak-anak. Inilah awal munculnya lembaga pendidikan bernama kuttab. Menurut Izzudin Abbas (Langgulang, 2003:108) `pendidikan di kuttab diatur sedemikian rupa untuk mempersiapkan murid-murid belajar di halaqah atau lingkaran ilmiah yang berada di masjid, karena pendidikan di masjid saat itu tergolong pendidikan tingkat menengah dan tinggi (Asma Fahmi dalam Langgulang, 2003:108).

Kemudian pada masa Dinasti Abbasiyah yakni masa keemasan pendidikan Islam, banyak sekali lembaga pendidikan didirikan. Di samping pendidikan “ kuttab” dan “ halaqah” di masjid yang tetap masih berkembang, muncul lembaga perpustakaan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi dan literature tetapi juga sebagai pusat penerjemahan, universitas, dan observatorium. Setelah itu pada zaman Abbasiyah kedua, dimana kekuasaan Khalifah di Baghdad mulai lemah dan kekuasaan didominasi oleh para Amir daerah, maka muncul-lah sistem madrasah. Nizhamul Muluk, seorang wazir dari Bani Saljuq dianggap sebagai pendiri dan penyebar madrasah, karena setelah Nizhamul Muluk mendirikan madrasah maka para penguasa Islam yang lain juga mendirikan madrasah, walaupun sebenarnya madrasah telah ada sejak masa kekuasaan dinasti Samaniyah di Jundishapur (395/819-1005).

Walaupun telah muncul madrasah sebagai sistem baru dalam pendidikan agama Islam saat itu, akan tetapi di masjid-masjid besar tetap banyak halaqah-halaqah ilmiah yang menjadi pusat belajar dan diskusi kaum muslimin. Pada masa itu dalam satu masjid saja ada puluhan jumlah halaqah yang mengadakan kegiatan ilmiah di dalamnya. Misalnya di masjid jami' Mesir yaitu masjid 'Amru Bin 'Ash, ada sekitar 40 halaqah yang mengadakan kegiatan ilmiah di sana (Syalabi,1973:10).

Menyebarnya agama Islam ke berbagai penjuru dunia termasuk ke Indonesia, sistem dakwah atau pendidikan agama Islam pada tahap awalnya juga memakai sistem halaqah. Pesantren-pesantren di Indonesia yang sangat banyak jumlahnya, sejarahnya selalu diawali dengan pengajaran Islam model halaqah yang sistem pengajarannya dikenal dengan istilah *sorogan* dan *bandongan*, yang merupakan ciri utama pendidikan model halaqah di Indonesia.

Perkembangan sistem dan lembaga pendidikan agama Islam baik formal maupun nonformal yang terjadi pada abad modern ini, dimana banyak perguruan tinggi Islam baik universitas ataupun STAIN didirikan, pesantren dan madrasah yang juga banyak sekali jumlahnya, tidak menghilangkan model halaqah dari tradisi pendidikan atau pengajaran masyarakat Islam. Bahkan saat ini sistem pendidikan model halaqah telah diterapkan dan dikembangkan oleh berbagai lembaga dakwah dan ormas Islam untuk mengembangkan dakwah dan organisasinya mereka, misalnya kelompok tarbiyah yang sekarang terkenal dengan nama PKS (Partai Keadilan Sejahtera), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia,

dan beberapa kelompok Islam yang menisbatkan diri dengan tradisi pemikiran salafi. Mereka melakukan pergerakan, membangun organisasi dan berdakwah menyebarkan pemahaman mereka dengan sebuah kegiatan yang dikenal dengan istilah pengajian (*ta'lim*) halaqah.

Di desa Pilang, kecamatan Masaran, kabupaten Sragen, telah berjalan sebuah model pendidikan agama Islam yang dirintis dan dilaksanakan dari tahap yang paling awal hingga mengalami peningkatan dan perkembangan yang signifikan. Model pendidikan tersebut adalah kegiatan berupa pengajian yang disebut dengan pengajian halaqah atau pengajian kelompok, yang dalam sejarah pendidikan Islam, pendidikan model halaqah dimaknai sebagai proses belajar mengajar dimana seorang guru duduk di lantai menyampaikan materi pelajaran dan ia dilingkari oleh murid-muridnya (Abuddin Nata, 2004: 35).

Pendidikan model halaqah yang telah dirintis dan dilaksanakan oleh para aktifis masjid di desa Pilang, kecamatan Masaran, kabupaten Sragen sejak tahun 1988, berjalan dari tahap yang paling awal hingga mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan itu bisa diukur dari meningkatnya jumlah pengikut yang semakin banyak, semakin maraknya kegiatan-kegiatan Islam, naiknya tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam sehingga kultur keislaman tampak dominan mewarnai kehidupan desa Pilang, keberhasilan para pengurus masjid melakukan purifikasi terhadap kesyirikan dan tradisi-tradisi yang dianggap menyelisihi ajaran Islam, serta banyaknya kegiatan pendidikan Islam dilaksanakan seperti TPA, pengajian

bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, kajian-kajian ilmiah baik yang bersifat rutin maupun insidental.

Para aktifis pendidikan model halaqah atau pengajian halaqah di desa Pilang, kec. Masaran, kab. Sragen juga telah berhasil merintis berdirinya sebuah yayasan dakwah dan pendidikan, yaitu yayasan Hidayaturrahman. Yayasan tersebut saat ini telah memiliki tiga lembaga pendidikan formal yaitu TKIT Hidayaturrahman, SDIT Hidayaturrahman, dan TKIT Nurul Hidayah di desa Bugel Cilik, kecamatan Plupuh, kabupaten Sragen. Yayasan Hidayaturrahman juga membuka pondok pesantren tahfidh dan studi islam khusus putri Hidayaturrahman yang juga terletak di desa Pilang.

Perkembangan pendidikan Islam di desa pilang tersebut juga mempengaruhi desa-desa lain di sekitarnya. Mereka yang ikut pengajian halaqah di desa Pilang turut membentuk pengajian halaqah di desanya sendiri, dan ada beberapa aktifis yang juga telah berhasil mendirikan lembaga pendidikan formal seperti TK (Taman Kanak-kanak) di daerahnya sendiri seperti halnya di desa Pilang. Semua itu diawali dari kegiatan pengajian yang sangat sederhana yaitu pengajian halaqah.

Fenomena pendidikan model halaqah di desa Pilang, dari sebuah kegiatan pengajian yang sederhana dan sangat kecil komunitasnya, kemudian berkembang besar dan bisa mendirikan beberapa lembaga pendidikan formal yang punya manfaat luas bagi masyarakat, adalah sebuah fenomena yang menarik dan sangat layak dijadikan objek penelitian. Apalagi para perintis dakwah atau pengajian model halaqah tersebut sebenarnya bukanlah termasuk

orang yang punya kualifikasi dalam bidang pendidikan Islam. Mereka rata-rata bukanlah orang yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan bukan pula sarjana yang pernah kuliah di Fakultas pendidikan.

Bisa diasumsikan bahwa model pendidikan halaqah itulah yang memberi pengaruh kuat terhadap perkembangan pendidikan Islam di desa Pilang. Model pendidikan tersebut mempermudah internalisasi ajaran Islam bagi para pengikutnya serta mendorong terwujudnya kesatuan visi dan misi di antara mereka. Internalisasi ajaran Islam yang kuat serta kesatuan visi dan misi yang solid itulah yang kemudian memunculkan semangat dan optimisme yang besar, dan mendorong mereka mau belajar bersama dan selalu berusaha bersama mewujudkan cita-cita untuk mengembangkan dakwah dan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini akan berusaha menjawab bagaimana pendidikan model halaqah itu dirintis dan dilaksanakan di desa Pilang, serta di tempat-tempat lainnya sesuai dengan perkembangan pendidikan model halaqah tersebut telah berjalan. Penelitian ini juga akan berusaha menjawab bagaimana peran pendidikan model halaqah dalam meningkatkan pendidikan Agama Islam di desa Pilang, termasuk apa kelebihan dan kekurangan pendidikan model halaqah yang diterapkan oleh masyarakat muslim desa Pilang.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah-pahaman dalam menafsirkan arti istilah dalam judul maka perlu dijelaskan istilah-istilah pokok yang berkaitan dengan wilayah dan alur pembahasan dalam judul skripsi sebagai berikut :

1. Pendidikan Model Halaqah

Pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008) adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan halaqah adalah bahasa Arab yang artinya adalah lingkaran atau bisa diterjemahkan kalung (Munawwir, 1197: 290)). Pengajian model halaqah adalah model pengajaran agama Islam yang muridnya melingkar mengelilingi gurunya dan dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 8 sampai 15 orang. Kelompok-kelompok pengajian tersebut melakukan aktifitas pengajian di masjid atau di rumah masing-masing anggota halaqah secara bergilir. Untuk membedakan pendidikan halaqah di desa Pilang dengan jenis pendidikan yang lain, maka penulis sebutkan ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Kegiatan halaqah dilaksanakan secara kelompok yang terdiri dari 8 sampai 15 orang, dan di saat pengajian semua duduk di lantai dengan melingkar.
- b. Tempat kegiatan halaqah di rumah masing-masing anggota halaqah secara bergilir.
- c. Tiap-tiap halaqah dibimbing oleh satu ustadz.
- d. Kegiatan halaqah biasanya dilaksanakan malam hari setelah shalat magrib atau setelah shalat isya' sampai selesai.

2. Meningkatkan Pendidikan Agama Islam

Meningkatkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008: 1470) artinya adalah menaikkan derajat atau taraf, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, pendidikan Islam mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik, lebih bermutu, lebih maju, dan sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam yang seharusnya mampu merespon dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan (Muhaimin, 2009: 307), sedangkan secara kuantitatif pendidikan semakin mampu memberikan pengaruhnya secara luas baik di dalam atau di luar lembaga pendidikan. Sedangkan Pendidikan Agama Islam Menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani dan ruhani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan agama Islam. Yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Marimba, 1998: 19).

Sedangkan menurut Abuddin Nata (2009: 340), pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terarah agar terbina nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu yang dimaksud meningkatkan Pendidikan Agama Islam adalah menaikkan taraf kemajuan pendidikan Agama Islam, dengan semua makna yang terkandung di dalamnya.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Anwar Arifin, 2006: 176). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan, satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis (Haidar, 2012: 13). Kegiatan pendidikan di desa Pilang adalah kegiatan pengajian atau majelis taklim yang dilaksanakan secara berkelompok sebagaimana kelompok belajar, sehingga dimasukkan ke jalur pendidikan nonformal.

Jadi judul skripsi “ Pendidikan Model Halaqoh Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam, (Studi Pendidikan Nonformal di Desa Pilang, Kec. Masaran, Kab. Sragen) “ maksudnya adalah studi tentang pendidikan model halaqah berupa pengajian yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil di desa Pilang, kec. Masaran, kab. Sragen, mengenai eksistensi dan perannya dalam meningkatkan pendidikan Agama Islam di desa Pilang, kec. Masaran, kabupaten Sragen.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian tetap berada dalam lingkup yang terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan beberapa pertanyaan yang berfungsi sebagai pembatas permasalahan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan Islam dengan model halaqah di desa Pilang, kecamatan Masaran, kabupaten Sragen?
2. Apa peran pendidikan model halaqah bagi peningkatan atau pengembangan pendidikan agama Islam di desa Pilang, kec. Masaran, kab. Sragen?
3. Apa kelebihan dan kekurangan pendidikan model halaqah yang dilaksanakan di desa Pilang, kec. Masaran, kab. Sragen.

D. Tujuan Penelitian

Secara akademis penelitian ini mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih mendalam kegiatan pendidikan agama Islam dengan model halaqah di desa Pilang, Kecamatan Masaran, kabupaten Sragen.
2. Untuk mengetahui apa peran pendidikan model halaqah dalam meningkatkan atau mengembangkan pendidikan agama Islam di desa Pilang, kec. Masaran, kab. Sragen.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pendidikan model halaqah yang dilaksanakan di desa Pilang, kec. Masaran, kab. Sragen.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan jenis dan objek permasalahan yang akan diteliti maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis :

1. Manfaat teoritis

- a. Memperkaya khazanah pengetahuan Islam tentang pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan metode dan pendekatan yang efektif dan ideal.
 - b. Menjadi stimulus dalam pengembangan penelitian selanjutnya serta memberikan tambahan informasi atau perbandingan bagi para peneliti sesudahnya dengan permasalahan yang sama.
2. Manfaat praktis
- a. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu sumber informasi tentang model pendidikan agama Islam berupa pengajian halaqah yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Pilang, Kec. Masaran, kab. Sragen.
 - b. Menjadi cermin dan pelajaran bagi umat Islam tentang bagaimana melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam non formal yang efektif dan representatif bagi masyarakat dan pendidikan tersebut bisa menciptakan perubahan umat ke arah yang lebih baik.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan dan penelusuran peneliti ke berbagai literatur kepustakaan tentang model pendidikan nonformal khususnya halaqah, yang telah berperan meningkatkan pendidikan Islam, peneliti belum menemukan tulisan penelitian terhadap model pendidikan tersebut, Namun ada beberapa penelitian atau tulisan buku yang membahas tentang pendidikan nonformal atau kegiatan keislaman yang dihubungkan dengan peningkatan pendidikan Islam.

1. Ardani (UMS : 2011) dalam skripsinya yang berjudul, “ Peran Pondok Pesantren Ibadurrahman Danukusuman Surakarta Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Pendidikan Islam Nonformal “ menyimpulkan bahwa:
 - a. Program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Islam nonformal yang diupayakan oleh Pondok Pesantren Ibadurrahman meliputi tahsin, tahfidz, majelis ta’lim (pengajian), TPA Ibadurrahman, dan Maktabah Ibadurrahman.
 - b. Visi dan misi yang jelas serta program pondok pesantren Ibadurrahman seperti muri-Q, tahsin, TPA, majelis ta’lim (pengajian), maktabah Ibadurrahman, maka proses pemberdayaan dan pembinaan masyarakat menjadi optimal.
 - c. Faktor pendukung yang sangat dominan bagi terlaksananya program pemberdayaan masyarakat secara optimal adalah :
 - 1) Pengajar yang berkualitas
 - 2) Lokasi pondok pesantren Ibadurrahman yang sangat strategis.
 - 3) Hubungan yang baik antara pondok pesantren dengan masyarakat.
 - 4) Metode yang inovatif
 - 5) Pembinaan yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan.Sementara itu faktor penghambat di antaranya adalah gedung yang kurang memadai, asistensi yang kurang professional, dan manajemen keuangan yang kurang baik.

Kesimpulan skripsi ini menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh pondok Ibadurrahman dalam

memberdayakan dan membina masyarakat berjalan optimal. hal itu diebabkan beberapa faktor diantaranya adalah kesesuaian kegiatan tersebut serta materinya dengan kondisi masyarakat, dan keteladanan para ustadz yang mengampu materi dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

2. Ubaidillah Irpan (UMS: 2010) dalam Skripsinya dengan judul “ Studi Tentang Pendidikan Islam Masa Daulah Abbasiyah “ menyimpulkan bahwa :

- a. Lembaga pendidikan yang berkembang pada masa daulah Abbasiyah adalah kuttab, masjid, majelis para ulama’, halaqah, zawiyah, khan, perpustakaan, dan bentuk-bentuk pendidikan tersebut menjadi faktor penting bagi kemajuan pendidikan agama Islam pada saat itu.
- b. Sistem pendidikan pada masa daulah Abbasiyah mencakup aspek tujuan, kurikulum, metode, kehidupan guru dan murid serta hubungan guru dan murid. Mengenai tujuan dan kurikulum pendidikan berorientasi pada aspek dunia dan akherat. Pendidikan dibagi menjadi dua tingkat yaitu pendidikan tingkat rendah dan pendidikan tingkat tinggi. Pendidikan tingkat rendah pusatnya di kuttab dengan materi membaca dan menulis serta ilmu-ilmu dasar bahasa arab. Sedangkan pendidikan tingkat tinggi pusatnya di masjid dengan berbagai materi tingkat tinggi. Hubungan antara murid dan guru bersifat demokratis dan evaluasi dilakukan untuk perbaikan dan pengembangan.

Kesimpulan skripsi ini menjelaskan secara deskriptif bahwa pendidikan pada masa daulah Abbasiyah mengalami kemajuan yang

sangat gemilang. Kemajuan tersebut ditopang oleh berbagai lembaga atau model pendidikan dan sistem pendidikan yang berkembang pada saat itu.

3. Muh. Arif Darmawan (UMS: 2010) dalam skripsinya dengan judul “ Studi Terhadap Metode Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah ”. skripsi ini menyimpulkan:
 - a. Dalam mengajarkan pendidikan agama Islam Ahmad Dahlan menggunakan lima metode yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, keteladanan dan Tanya jawab.
 - b. Dengan menggunakan metode di atas Ahmad Dahlan mengajarkan materi akhlaq seorang muslim, makna agama, ibadah shalat, syukur kepada Allah, menyantuni fakir miskin dan anak yatim dan sebagainya.

Skripsi ini menjelaskan bahwa Ahmad Dahlan telah berhasil melakukan peningkatan pendidikan Islam dengan metode-metode yang beliau tempuh.

4. Hasan Asari (1994). Penerbit Mizan, dalam bukunya berjudul “ Menyingkap Zaman Keemasan Islam (Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan “. Buku ini memaparkan sejarah tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang pernah ada dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam, termasuk salah satunya adalah halaqah.

Pembahasan Hasan Asari tentang zaman keemasan Islam, terfokus pada kajian terhadap lembaga-lembaga pendidikan. Hasan Asari menjelaskan satu-persatu semua lembaga pendidikan yang pernah menjadi

pusat kegiatan belajar-mengajar baik sejarah, perkembangan, maupun aktifitas keilmuannya,

Halaqah masuk pula dalam pembahasan buku tersebut, namun pembahasan itu bersifat global dan tidak memaparkan secara detail mengenai halaqah sebagai sebuah model pendidikan agama Islam.

Dengan memperhatikan tinjauan pustaka di atas, maka penulis mengambil objek penelitian khusus, mengenai pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat atau para aktifis masjid di desa Pilang, kec. Masaran, kab. Sragen.

Pendidikan model halaqah yang ada di desa Pilang, Masaran, Sragen, adalah sebuah fenomena yang menarik. Model pendidikan Islam yang sesungguhnya telah ada sejak jaman klasik tersebut telah mampu menyumbangkan manfaat yang besar bagi masyarakat luas. Oleh karena itu penulis mengambil model pendidikan tersebut sebagai objek penelitian.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus bisa dipertanggungjawakan kebenarannya secara ilmiah. Oleh karena itu metode penelitian sangat dibutuhkan untuk memudahkan penelitian dan menjaga sebuah penelitian tetap terarah dan sampai pada tujuan penelitian.

Metode penelitian adalah langkah-langkah atau cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian atau mengkaji hal-hal yang dibahas dalam penelitian. Secara ringkas metode penelitian adalah prosedur penelitian atau alat dalam melakukan penelitian dari pengumpulan data, penganalisisan data

sampai dengan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Jauhari, 2010: 34).

1. Jenis Dan Tipe Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dan penelitian dilakukan berdasarkan tempat, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research, field work*) yaitu penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian lapangan adalah penelitian yang digunakan untuk memahami individu, kelompok, dan lembaga pada latar belakang tertentu secara mendalam. Penelitian lapangan berusaha mengungkap permukaan dalam dari kenyataan sosial yang diteliti, bukan hanya mendeskripsikan subjek pada permukaan luarnya saja. (Mukhtar, 2009 : 17).

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk interaksi yang terjadi antar mereka menurut pendekatan sosiologi bahwa dorongan, gagasan, dan lembaga agama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial organisasi dan stratifikasi sosial (Abudin Nata, 2009: 39).

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu memaparkan apa adanya tentang data-data yang diperoleh dalam penelitian secara jelas tanpa ada perlakuan terhadap objek penelitian yang diteliti (Kuntoro dalam

Jauhari, 2010: 34), dengan disertai analisis terhadap data penelitian sesuai dengan konsep yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Penentuan Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data di mana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Subjek penelitian adalah para perintis atau pendiri pendidikan model halaqah, pemuka masyarakat dan para binaan halaqah di desa Pilang. Sedangkan objek penelitian ini adalah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh para pengurus pendidikan model halaqah dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan data yang akurat, digunakan beberapa metode antara lain :

a. Wawancara

Wawancara adalah Tanya jawab peneliti dengan responden untuk mendapatkan data-data penelitian yang dibutuhkan. Jawaban-jawaban tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah penelitian (Jauhari, 2010: 40).

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin atau wawancara tak terstruktur yaitu susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara dan disesuaikan dengan kebutuhan pada saat kondisi wawancara. Dalam hal ini responden yang akan diwawancarai adalah

para perintis dan pengurus pendidikan model halaqah, juga para binaan halaqah untuk mendapatkan data tentang program dan kegiatan halaqah dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam di desa Pilang. Wawancara juga dilakukan terhadap para tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Pilang untuk mendapatkan data tentang gambaran umum masyarakat desa Pilang serta data tentang keberhasilan pendidikan Islam di desa tersebut.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara meneliti apa yang bisa dijangkau oleh pancaindera (Jauhari, 2010: 135). Adapun teknik observasi yang dipakai adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan model halaqah dan usaha pengembangan pendidikan Islam di desa Pilang. Observasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai objek yang akan penulis teliti, yaitu tentang gambaran umum desa Pilang, kec. Masaran dan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus pendidikan halaqah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1993: 202). Metode dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap

hasil observasi dan wawancara, dan untuk memperoleh data -data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang didapatkan dalam penelitian.

5. Analisis Data

Dalam memenuhi keabsahan data, digunakan teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Mukhtar, 2007: 165-167). Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan keadaan yang perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2004: 178). Dalam penelitian ini dapat dibandingkan antara hasil pengamatan kegiatan pengajian halaqah di desa Pilang dengan hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait, dapat membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang didapatkan, dan dapat membandingkan hasil wawancara dengan Analisis data.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan pentahapan secara berurutan dan interaksionis, terdiri dari 3 alur kegiatan bersamaan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan verifikasi (Miles dan Habermen, 1992 :16). Pertama, setelah pengumpulan data selesai, terjadilah reduksi data yaitu menggolongkan,

mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan pengorganisasian, sehingga data menjadi pilah. Kedua, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi maupun matrik. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dari data secara induktif yaitu menarik kesimpulan dari makna yang sifatnya umum ke makna yang sifatnya khusus.

H. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian muka, isi, dan akhir. Pada bagian muka dicantumkan judul skripsi, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstraks, dan daftar isi.

Pada bagian isi terdiri dari 5 bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang bisa diperinci sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Pendidikan agama Islam dengan model halaqah. Bab ini berisi tentang: A. Pendidikan Agama Islam, yang meliputi pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, macam-macam pendidikan agama islam, model pendidikan agama Islam, dan faktor-faktor pendidikan agama Islam. B. Pendidikan Islam model halaqah, yang meliputi pengertian halaqah, sistem pendidikan halaqah, kurikulum pendidikan halaqah, perkembangan dan peran halaqah dalam pendidikan Islam.

Bab III, Pendidikan Islam model halaqah di desa Pilang. Bab ini berisi tentang : A. Gambaran umum desa Pilang. yang meliputi letak geografis,

kondisi sosial, ekonomi, serta kultur budaya dan keagamaan di desa Pilang. B. Pendidikan model halaqah di desa Pilang. Pokok bahasan ini meliputi sejarah singkat berdirinya pendidikan halaqah di desa Pilang, sistem dan pengelolaannya, materi pembelajaran, kegiatan *out door*, perkembangan pendidikan halaqah, kendala-kendala yang dihadapi pendidikan halaqah. C. Pendirian yayasan dakwah dan pendidikan dan lembaga pendidikan formal.

Bab IV, Analisis data, Peran pendidikan model halaqah dalam meningkatkan pendidikan agama Islam. Bab ini berisi tentang : A. Pelaksanaan dan perkembangan pendidikan model halaqah di desa Pilang. B. peran pendidikan halaqah dalam meningkatkan pendidikan Islam di desa Pilang.

Bab V, penutup yaitu bab yang akan membahas tiga hal yaitu kesimpulan, saran-saran dan penutup. kemudian pada akhir skripsi ini akan dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran, biodata penulis.